



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

Skripsi

**PENGARUH PENGUMUMAN PERINGKAT KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN (STUDI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Oleh:

MARLINA DESFITA

05153010

Mahasiswa Program S1 Jurusan Akuntansi

*Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

PADANG

2009

ABSTRAK

Penelitian ini menguji apakah pengumuman peringkat kinerja lingkungan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) RI, sedangkan harga saham yang digunakan yaitu harga saham penutupan bulanan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program penilaian peringkat kinerja lingkungan (PROPER). Pengambilan sampelnya menggunakan teknik judgment sampling, sehingga diperoleh data harga saham perusahaan selama dua bulan sebelum dan setelah pengumuman peringkat kinerja lingkungan dari tahun 2002-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman peringkat kinerja lingkungan memiliki kandungan informasi yang secara signifikan mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: kinerja lingkungan, harga saham.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan dewasa ini telah menjadi rahasia umum yang hangat dibicarakan. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga di berbagai negara. Umumnya, permasalahan lingkungan disebabkan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur. Seperti laporan operasi PT. Toba Pulp Lestari Tbk periode Januari-Mei 2003 yang disampaikan kepada Komisi VIII DPR pada awal Agustus 2003 (WALHI, 2003), PT Batam Textile dan PT Dama Textile yang mendapat peringkat hitam dua kali berturut-turut karena melanggar peraturan pengendalian atas pencemaran lingkungan yang ditetapkan oleh Bapedal. Begitu juga dengan PT Indonesia Asahan Aluminium yang merupakan satu-satunya perusahaan di Sumatera Utara yang menghasilkan limbah beracun dan berbahaya (B3).

Permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak pengelolaan lingkungan yang buruk semakin nyata sekarang ini. Gejalanya dapat dilihat dari berbagai bencana yang terjadi akhir-akhir ini, seperti banjir di daerah Madiun, Jawa Timur dan Desa Cianten Kabupaten Bandung, serta di beberapa daerah lainnya. Belum lagi banjir lumpur bercampur gas sulfur yang disebabkan oleh PT. Lapindo Brantas di daerah Sidoarjo, Jawa Timur yang sampai saat ini belum selesai permasalahannya. Hal ini mengindikasikan rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktifitas industrinya. Fakta ini merupakan implikasi, baik langsung maupun tidak langsung,

dari rendahnya dorongan dan tindakan proaktif manajemen lingkungan dari berbagai sektor industri di Indonesia.

Permasalahan lingkungan juga menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing memiliki kecenderungan mempersoalkan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi suara. Senada dengan para investor, pemerintah mulai memikirkan kebijakan ekonomi makro-nya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan seperti diadakannya *International Organization for Standardization* atau dikenal dengan ISO, dimana tahun 1980-an ISO membentuk komisi teknis (TC 207) yang khusus mengembangkan seri standar pengelolaan lingkungan yang diberi nomor ISO seri 14000. Tidak hanya itu, pemerintah Indonesia juga telah menunjukkan keseriusannya dalam menangani masalah lingkungan yaitu dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999. Selain itu, pemerintah melalui Badan Pengendali Dampak Lingkungan (Bapedal) juga melakukan evaluasi kinerja lingkungan yang dikenal dengan program PROPER.

Meskipun demikian, usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan lingkungan hidup yang serasi, selaras dan seimbang nampaknya belum membuahkan hasil yang maksimal karena dalam praktiknya masih banyak

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Informasi yang relevan dengan kondisi pasar modal selalu dicari oleh pelaku pasar, tetapi tidak semua informasi merupakan informasi yang berharga. Begitu juga dengan informasi mengenai peringkat kinerja lingkungan suatu perusahaan. Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan, diperoleh nilai *p-value* pada kolom *sig. (2-tailed)* $0,022 < \text{level of significant}(\alpha) 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Artinya, pengumuman peringkat kinerja lingkungan mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur, dan secara statistik *closing price* saham sebelum dan setelah pengumuman peringkat kinerja lingkungan berbeda secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman peringkat kinerja lingkungan memiliki kandungan informasi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengumuman peringkat kinerja lingkungan juga memiliki pengaruh yang positif terhadap fluktuasi harga saham perusahaan manufaktur.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi, tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengikuti PROPER periode 2002-2007. Sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel terbatas jumlahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriendri. 2006. "Analisis Variable-Variabel Mikro Yang Mempengaruhi Harga Saham (Survey Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta)". Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.
- Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. 2004. "The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach". *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 29. pp.447-471.
- Anastasia, Njo, Yanny Widiastuty Gunawan dan Imelda Wijiyanti. 2003. "Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ". *Jurnal akuntansi dan keuangan*. Vol.5(2). pp. 123-132.
- Anoraga, Pandji, SE, MM. dan Piji Pakarti, SE, 2006. "Pengantar Pasar Modal". Edisi revisi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arifin, Ali. 2001. "Membaca Saham". Yogyakarta: Andi Offset.
- BAPEDAL. 2007. "Press Released 2007", *PROPER Periode 2006-2007: Juli 2007*, <http://www.menlh.go.id/proper/proper%20baru/html/menu%206/pengumuman/html>
- Bragdon, J. dan Marlin, J. 1972. "Is pollution profitable"? *Risk Management*. Vol. 19. pp.9-18.
- Clarkson, Peter, M., Yue Li, Gordon D. Richardson dan Florin P. Vasvari. 2006. "Revisiting The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: an Empirical Analysis".
- Freedman, M. dan Jaggi, B. 1992. "An Investigation of The Long-Run Relationship Between Pollution Performance and Economic Performance: the Case of Pulp-and-Paper Firms". *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 3(4). pp.315-336.
- Husnan, Suad. 1998. "Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas". Edisi ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- International Institute for Sustainable Development. 1996. "Global Green Standards: ISO 14000 and Sustainable Development". Manitoba: Canadian International Development Agency.
- Jalal, Sonny Sukada dan Pamadi Wibowo. 2004. "Program Pengembangan Masyarakat Perusahaan dan Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan: Masukan untuk Program PROPER Kementerian KLH". *Corporate Social Responsibility*